

OPERASI EKONOMI DIGITAL DAN FINANSIALISASI KAPITALISME NEOLIBERAL AMERIKA SERIKAT

M. Chairil Akbar Setiawan

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: mchairilakbars@upnvj.ac.id

ABSTRACT

The development of the Digital Economy in the last decade has become increasingly prominent and significant. The dynamics and transactions of the Digital Economy span from the corporate to household levels, from local to global scales. The use of advanced information technology in the internet field paved the way for the Digital Economy, especially in the financial or financial realm. This reality is directly correlated with the current of financialization of contemporary capitalism which has strengthened as one of the main features of Neoliberal capitalism since the 1980s.

This study seeks to analyze the operation of the Digital Economy in the financial sector such as Venture Capital or Financial Technology within the framework of Political-Economy, particularly through the study of International Political Economy. The author believes that the birth and development of the Digital Economy can be understood in two aspects, namely, first, it is directly correlated with the financialization of global capitalism, especially since the current of Neoliberalism emerged in the decade of the 80s. Financial liberalization and deregulation that started in the United States became the starting point for international economic financialization. Changes to the model of transactions and financial products are a direct derivation of financial deregulation initiated by developed countries and global capitalists.

Second, technological development is a reflection of the historical development of capitalism. This means that technology in the Digital Economy has a social character and aims to optimize the accumulation of contemporary capitalism. Digital Economy Technology is not independent of social and economic-political formations or entirely as a result of the inherent creativity of the natural impetus of scientific progress.

Keyword : *Digital Economy, Capitalism, Financialization, Deregulation, Neoliberalism*

ABSTRAK

Perkembangan Ekonomi Digital dalam satu decade terakhir semakin menonjol dan signifikan. Dinamika dan transaksi Ekonomi Digital menjangkau dari tingkat korporasi hingga rumah tangga, dari skala local hingga global. Penggunaan teknologi informasi canggih di bidang internet membuka jalan bagi Ekonomi Digital terutama pada ranah finansial atau keuangan. Realitas ini berkorelasi langsung dengan arus finansialisasi kapitalisme kontemporer yang semakin menguat sebagai salah satu fitur utama kapitalisme Neoliberal sejak tahun 1980-an.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis operasi Ekonomi Digital di bidang finansial seperti Venture Capital atau Financial Technology dalam kerangka Ekonomi-politik, khususnya melalui studi Ekonomi Politik Internasional. Penulis meyakini bahwa kelahiran dan perkembangan Ekonomi Digital dapat dipahami dalam dua aspek yakni, pertama, berkorelasi langsung dengan Finansialisasi kapitalisme global terutama sejak arus Neoliberalisme muncul pada decade 80-an. Liberalisasi dan Deregulasi Finansial yang berawal di Amerika Serikat menjadi titik tolak Finansialisasi ekonomi internasional. Perubahan atas model transaksi dan produk-produk finansial erupakan derivasi langsung dari deregulasi finansial yang dinisiasi oleh kekuatan negara maju dan kapitalis global.

Kedua, perkembangan teknologi adalah refleksi dari perkembangan historis kapitalisme. Artinya, teknologi di bidang Ekonomi Digital memiliki karakter social dan bertujuan untuk mengoptimalkan akumulasi kapitalisme kontemporer. Teknologi Ekonomi Digital tidak bersifat independent dari formasi social dan ekonomi-politik atau sepenuhnya sebagai hasil kreatifitas inheren dari dorongan alamiah kemajuan ilmu pengetahuan.

Kata kunci : Ekonomi Digital, Finansialisasi Kapitalisme, Deregulasi, Neoliberalism

LATAR BELAKANG

Dalam 20 tahun terakhir fenomena digitalisasi tumbuh pesat melalui masifikasi penggunaan teknologi internet di berbagai belahan dunia baik secara local, nasional, regional, hingga global. Revolusi Industri 4.0 memang telah mengubah wajah kebudayaan, politik, dan ekonomi dunia terutama untuk masa yang akan datang (Schwab,2016). Lebih lanjut, Schwab (2016) menyimpulkan bahwa perubahan yang sedang terjadi akibat internetisasi dan kecanggihan teknologi informasi adalah sesuatu yang sangat menakjubkan dari segi kecepatan, ukuran, dan cakupannya. Signifikansi penggunaan teknologi informasi berbasis internet maupun Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) adalah sesuatu yang tidak terhindarkan. Apa yang tampak hari ini adalah proses integrasi menyeluruh dan pergeseran dari relasi social, aktifitas politik, model ekonomi, hingga ekspresi kebudayaan, individu dan seluruh institusi yang ada seakan dipaksa untuk beradaptasi didalamnya.

Revolusi Industri 4.0 salah satunya melahirkan formasi ekonomi baru dan khas, yakni Ekonomi Digital. Ekonomi Digital adalah realitas ekonomi kontemporer yang berkembang secara fenomenal. Segenap aktifitas produksi, konsumsi, dan distribusi dalam ekonomi telah berkembang begitu jauh. Kemunculan E-Commerce, Digital Finance, penggunaan IOT (Internet Of Things) dalam industry, hingga bisnis dengan platform media social merupakan komponen baru ekonomi dengan dampak cukup luar biasa. Decade 2000-an dan 2010-an adalah titik tolak dari dimulainya peran teknologi informasi dan komunikasi dalam menopang aktifitas ekonomi. Hal tersebut mewujudkan pada penemuan dan pemanfaatan teknologi Sensor, Telepon Pintar, komputer portabel, otomatisasi, robotika, 3D Printing, Platform Digital, Digital Service, atau Cloud Computing dimana kesemuanya dibangun oleh intensitas penerapan Big Data, Data Analytics, dan pembuatan keputusan berbasis Algoritma (OECD,2015).

Kecanggihan teknologi yang sukses menciptakan digitalisasi ekonomi bukan hanya demi membesarnya produktifitas tapi juga tentang penemuan aktifitas dan produk baru sekaligus proliferasi internet yang menghubungkan berbagai ide dan actor dari beragam sector sehingga membuka kemungkinan kombinasi dan kolaborasi (Carlsson,2004). Disamping itu, Ekonomi Digital juga tengah ditimbang sebagai peluang emas yang dapat dimanfaatkan oleh negara-negara sedang berkembang untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik (Dahlman,Mealy,Wermelinger,2016).

Nilai tambah dari hasil produksi ekonomi digital terbukti sangat menggiurkan dan tinggi. Ekonomi digital diyakini sebagai sumber baru profit yang dapat menggerakkan ekonomi dengan prospek cerah. Bagi Negara Sedang Berkembang, terdapat optimisme dimana Ekonomi Digital akan memperbesar pertumbuhan ekonomi, menaikkan produktifitas kapital dan kerja, mengurangi biaya transaksi serta membuka akses ke pasar global (Bukht,Heeks,2017). Laporan World Economic Forum (2015) menyatakan bahwa Ekonomi Digital tumbuh 15-25% tiap tahun di negara-negara dengan ekonomi yang sedang berkembang pesat (Emerging Markets).

Ekonomi Digital adalah istilah yang relative baru. Dan Tapscott (1996) dalam karyanya *The Digital Economy : Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*, dianggap sebagai orang pertama yang membuat dan mempopulerkan istilah Ekonomi Digital. Tapscott mendefinisikan Ekonomi Digital sebagai era terjadinya jejaring teknologi, mesin pintar, sekaligus

jejaring manusia melalui teknologi yang mengkombinasikan kecerdasan, teknologi, pengetahuan, dan kreatifitas untuk terobosan-terobosan dalam penciptaan kekayaan dan pembangunan social (1996). Definisi tersebut menitikberatkan pada hubungan antara ekonomi dan bisnis baru terhadap teknologi baru. Dua decade setelahnya kemajuan teknologi informasi dan teknologi seakan mengkonfirmasi prediksi Tapscott. Diawali oleh kehadiran Social Media, ekspansi internet di berbagai bidang, hingga kecerdasan buatan diyakini sebagai wajah baru ekonomi global. Ekonomi Digital memungkinkan dan menyelenggarakan perdagangan barang dan jasa secara elektronik melalui Internet (OECD 2013).

Ekonomi Digital secara umum disambut hangat bahkan menghasilkan euphoria luar biasa. Para pelaku ekonomi, individu, dan negara melihatnya sebagai peluang sekaligus ancaman. Namun begitu, analisa terhadap Ekonomi Digital lebih banyak diletakan sebagai fenomena yang independent dari evolusi kapitalisme global. Digitalisasi yang muncul lebih sering dipersepsikan sebagai produk murni dari perkembangan dan kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Apa yang dilakukan oleh Google, Facebook, Apple, Amazon, Alibaba, Huawei, atau Samsung oleh Sebagian pihak dipotret sebagai inovasi dan terobosan teknologi semata. Meskipun pendapat ini tidak salah, penulis meyakini bahwa Ekonomi Digital juga harus dianalisa dalam konteks evolusi akumulasi kapitalisme. Terdapat relasi dialektis dan mutual antara kebutuhan akan digitalisasi ekonomi dengan proses akumulasi kapitalisme terutama di sector finansial. Proses ini secara umum mulai mengemuka sejak decade 1990-an dan terutama di awal 2000-an. Finansialisasi memainkan peran krusial dalam membangun dan memperluas infratsruktur material internet, sementara digitalisasi ekonomi lewat internet adalah sumber profit yang menjanjikan bagi investasi finansial (Staab,2018).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan analisa struktural tentang kemunculan dan operasi Ekonomi Digital dalam perspektif Finansialisasi kapitalisme. Perkembangan kapitalisme Neoliberal yang semakin terfinansialisasi sejak decade 1970-an membuka ruang bagi semakin suburnya praktek Ekonomi Digital. Dilain pihak, reproduksi teknologi informasi-komunikasi yang semakin canggih akan ditafsirkan sebagai refleksi ekonomi-politik, bukan hanya kreasi murni dari proses kognitif manusia yang berhasrat akan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, operasi Ekonomi Digital akan dianalisis dalam 2 argumen utama, yakni : pertama, relasinya terhadap

finansialisasi kapitalisme Neoliberal, dan kedua teknologi informasi-komunikasi adalah fakta social yang dibangun dari kepentingan kelas dominan dalam formasi ekonomi kapitalisme.

METODE PENELITIAN

Sebagai pertimbangan untuk mendapatkan hasil investigasi penelitian yang lebih dalam, penelitian ini akan menggunakan “Pendekatan Kualitatif”. Sebagaimana yang digambarkan oleh Cassel dan Simon, metode kualitatif merupakan metode penelitian ilmu sosial yang berusaha melakukan deskripsi dan interpretasi secara akurat makna dari gejala yang terjadi dalam konteks sosial. Metode kualitatif menekankan pentingnya penggalan data-data melalui sumber-sumber tertulis dan terucapkan. Harapan dari setiap penelitian kualitatif adalah berusaha untuk mendapatkan data-data menyeluruh tentang situasi yang sedang dipelajari oleh peneliti (Bogdan & Tylor, 1975).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui buku, artikel, jurnal, berita di media, dokumen resmi serta data lain yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi serta triangulasi data yang mana penelitian ini menelusuri dua pokok variabel yaitu dinamika dan kemunculan Ekonomi Digital dan relasinya pada finansialisasi kapitalisme kontemporer yang semakin dominan. Keduanya akan diinvestigasi melalui pendekatan Ekonomi-Politik internasional dan melalui data-data yang diperoleh. terakhir analisis data yang dibuat akan bermuara pada hipotesis untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data-data yang digunakan Sebagian besar atau seluruhnya berhubungan dengan perkembangan ekonomi digital dan kapitalisme di Amerika Serikat, mengingat realitas ekonomi Digital hamper semuanya dirintis dari Amerika Serikat.

KERANGKA KONSEPTUAL

Finansialisasi adalah istilah yang relative baru dimana frekuensi penggunaanya mulai meningkat sejak decade 1990-an (Sawyer,2014). Konsep Finansialisasi belum banyak dikembangkan terutama dalam lingkup ilmu Ekonomi mainstream. Namun begitu, studi Ekonomi-Politik setidaknya telah menyediakan sejumlah formulasi untuk menjelaskan Finansialisasi ekonomi. Krippner (2005:174) mendefinisikan Finansialisasi sebagai suatu pola akumulasi dimana profit diperoleh terutama dari saluran finansial dibanding melalui perdagangan dan produksi

komoditas. Lebih lanjut, Krippner memberi focus bagaimana kapitalisme memberi jalan bagi dominasi nilai dan kepentingan para pemilik saham (Shareholder) dalam model pengelolaan korporasi. Epstein (2004:3) menjelaskan finansialisasi sebagai proses semakin meningkatnya peran dari motif-motif finansial, actor-aktor finansial, dan institusi finansial dalam operasi ekonomi baik domestic maupun internasional. Kedua konsep ini secara umum cukup representatif dalam menyediakan dasar pemahaman mengenai finansialisasi. Namun begitu, penulis memilih konsep finansialisasi dari tradisi Ekonomi Heterodoks yang berasal dari gagasan Post-Keynesian dan ekonomi-politik Marxist.

Konsep alternatif diberikan oleh Palley (2013) dan Dumenil-Levy (2005) yang menyatakan bahwa Finansialisasi sebagai bentuk particular dari Neoliberalisme. Artinya, Finansialisasi merupakan bagian integral dari kebangkitan Neoliberalisme yang tak dapat dipisahkan. Berikutnya, Panitch-Gindin (2011) melihat finansialisasi sebagai upaya menciptakan hegemoni Amerika Serikat dalam peta ekonomi global melalui dominasi Neoliberalisme. Ketiga konsep ini menempatkan finansialisasi dalam konteks upaya restorasi kapital internasional untuk memfasilitasi kepentingan kapitalis global sebagai respon atas krisis kapitalisme di era 1970-an. Penulis akan menggunakan tiga konsep tersebut untuk menjelaskan relasi antara Ekonomi Digital dan finansialisasi secara historis. Selain itu, penulis akan memakai konsep Neoliberalisme yang dikembangkan oleh Harvey (2004) yang melihat kapitalisme Neoliberal sebagai konsolidasi akumulasi kapital dan kekuatan kelas kapitalis yang ditopang oleh peran politik dan ekonomi negara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pemaparan akan diawali dengan deskripsi historis tentang proses perkembangan finansialisasi kapitalisme global, yang Sebagian besar bersumber dari proyek Neoliberalisme Amerika Serikat. Hal ini sangat krusial karena berfungsi sebagai latar sekaligus konteks utama analisa pada relasi antara Ekonomi Digital dan kapitalisme finansial

A.1. Finansialisasi Kapitalisme dan Proyek Neoliberalisme Amerika Serikat

Krisis ekonomi decade 1970-an memaksa sejumlah Negara maju untuk melakukan adaptasi pada serangkaian kebijakan ekonominya. Resesi yang muncul terutama lewat inflasi mendorong reformasi pada sector financial, baik skala domestic maupun internasional. Pada

prinsipnya penyesuaian structural pada level kebijakan moneter sebagian besar ditentukan oleh impuls atau dorongan politik. Pemerintah AS dalam hal ini menjadi actor utama yang menggerakkan perubahan sangat signifikan pada peta ekonomi-politik internasional sejak akhir decade 1970.

Perubahan kebijakan moneter terlihat sangat mencolok pada 2 langkah krusial pemerintahan AS, dibawah kepemimpinan Richard Nixon. Pertama, upaya menaikkan tingkat suku bunga dalam negeri AS, umumnya dikenal dengan “Volcker Shock”, dan kedua pemisahan sepihak ekonomi AS dari skema ekonomi Bretton Woods pada tahun 1971. Dua hal tersebut dalam perjalanannya membawa dampak serius bagi ekonomi Eropa dan Jepang, sebagai kekuatan ekonomi dunia diluar AS. Dalam konteks ekonomi-politik, langkah ini memicu penguatan besar-besaran sector financial internasional dibawah intervensi politik Negara. Semakin menggeliatnya finansialisasi ekonomi sejak 1980-an hingga pertengahan 2000-an mustahil dipisahkan dari konsolidasi Negara dan kelas borjuasi yang diikuti oleh kekalahan politik gerakan kelas pekerja.

Dinamika kapitalisme-finansial kontemporer dapat dilacak dari sejumlah langkah politik beberapa Negara pada sepanjang 1970-an dan 1980-an. Konsekuensi dari resesi ekonomi sejak awal 1970-an merangsang penyesuaian kebijakan. Inflasi tinggi, penurunan nilai dollar, hingga deficit neraca pembayaran mengakibatkan tingkat investasi semakin rendah. Situasi ekonomi AS yang memburuk, secara khusus menjadi titik awal dimulainya era ekonomi berbeda. Namun begitu, internasionalisasi financial telah dimulai pada periode paska perang dunia II. Fondasinya dirintis oleh aktifitas-aktifitas sector perbankan dan lembaga investasi melalui ekspor modal terutama dari AS ke Eropa. Jejaknya dapat ditelusuri sejak reformasi ekonomi AS, terutama di sector financial, setelah Depresi Besar 1929.

Perkembangan sector financial AS setelah Depresi Besar kembali pulih dan justru semakin aktif. Meskipun menemui sejumlah control dan pembatasan dibawah aturan New Deal, sector financial justru mampu perlahan bangkit. Asumsi bahwa proyek New Deal menjadi regulasi sebagai respon terhadap Depresi Besar ternyata tidak sepenuhnya tepat. Sector financial mampu menemukan ruang baru untuk kembali bergerak intensif seperti pada periode sebelum 1929. Menurut Martijn Konings, New Deal justru menjadi titik balik dari restorasi financial, tidak berpretensi sebagai rantai penghambatnya sama sekali ; “New Deal merefleksikan suatu kesadaran yang kuat, baik demi keuntungan potensial integrasi hegemonik masyarakat AS kedalam system finansial maupun fakta bahwa kerapuhan (volatilitas) ekspansi sector financial perlu dikelola

melalui kebijakan-kebijakan modern stabilisasi makroekonomi”(Konings,2008),. Dengan demikian, krisis financial pada 1929 juga dapat dimengerti sebagai “peluang”, bukan malapetaka semata. Profit dari sector financial berikut resiko-resiko yang menyertainya hanya butuh pengelolaan dan regulasi baru. Langkah-langkah yang nantinya wajib dijalankan secara tepat oleh The Fed atau bank sentral AS.

Pada tahun 1934, pemerintah AS membentuk US Security Exchange Commision (SCE), suatu badan pemerintah yang bertugas untuk mengawasi transaksi sector financial AS. SEC sendiri adalah produk politik yang lahir sebagai respon atas aksi spekulasi financial yang melatari Depresi Besar 1929. Namun demikian, fungsi SEC lewat caranya sendiri memperoleh berkah dari regulasi sector financial yang baru yakni Glass-Steagall Act. Pemisahan fungsi kerja dari bank komersil (commercial bank) dan bank investasi (investment bank) sebagaimana diatur dalam Glass-Steagel Act membuka kesempatan munculnya konsolidasi antara bank-bank investasi di Wall Street dengan SEC itu sendiri (Panitch,Gindin,2011) . SEC memilih bentuk pendekatan kooperatif dengan sejumlah bank investasi agar dapat memperpanjang jangkauan pengawasannya. Relasi ini kemudian mendorong keleluasaan bank investasi untuk bebas memilih mitra bisnis dengan perusahaan-perusahaan yang ada. Pendanaan dan investasi mulai pesat tumbuh. Pencetakan saham baru oleh perusahaan sector produktif disambut pembelian atau pendanaan dari bank investasi. Pada gilirannya realitas tersebut turut membuka babak baru dalam sector financial AS. Suatu penciptaan basis yang sangat baik bagi kebangkitan kembali dan perkembangan lebih lanjut pasar modal (capital market) AS, yang dampaknya mulai terlihat sejak decade 1950 (Konings,2008).

Sementara itu, bank-bank komersil yang tidak lagi punya akses pada pasar modal spekulatif beranjak untuk melakukan inovasi. Jangkauan pinjaman (Loan) terus diperluas hingga ke level konsumen atau individu. Periode dari pertengahan 1950 hingga awal 1960-an merupakan masa semakin intensifnya aktifitas bank komersil di AS. Periode ini sekaligus menjadi saksi dari kelahiran “Modern Corporate Finance”, dimana pinjaman dari bank dapat disesuaikan untuk kebutuhan spesifik korporasi termasuk perluasan keterlibatan bank dalam menjaga kesehatan financial korporasi secara jangka panjang. Kredit individual ikut meningkat pesat, terutama untuk sector perumahan (mortgage). Ekonomi AS mengalami fase pertumbuhan signifikan setelah perang dunia II. Aktifitas bank komersil, bank investasi dibawah regulasi The Fed secara keseluruhan menggambarkan gairah investasi yang terus membesar. Kelas borjuasi terus diakomodir lewat sejumlah kemudahan pendanaan, pinjaman, jaminan likuidasi, berikut

kelonggaran operasional pada transaksi financial. Ekonomi yang awalnya dibungkus regulasi dan pengawasan tidaklah seketat yang dibayangkan. New Deal praktis berfungsi untuk mengembalikan gairah sector financial kedalam dinamika baru yang justru lebih progresif dibanding sebelum 1929. Wall Street, sebagai pusat sector financial, dengan demikian berada dalam relasi dialektis dengan keberadaan dan fungsi The Fed dan komisi pengawas transaksi financial (SEC). Dinamika ketiga institusi tersebut membantu terciptanya arus baru finansialisasi AS. Hal inilah yang nantinya menjadi pijakan bagi ekspor capital dari AS menuju pasar modal di Eropa, yaitu kehadiran Pasar Eurodollar.

Secara umum, Pasar Eurodollar muncul karena dikondisikan oleh dua hal, pertama, kehancuran ekonomi Eropa akibat perang dunia II, dimana kebutuhan modal untuk investasi menjadi sangat mendesak, dan kedua, ekspansi atau perluasan investasi modal dari AS ke Eropa sebagai konsekuensi dari semakin suburnya sector financial dalam negeri AS. Aliran modal dari AS ke Eropa dan sebaliknya di era paska perang sering disebut sebagai *EuroDollar Market* atau pasar EuroDollar. Tahap awal Pasar Eurodollar dijalankan pada akhir decade 1950-an lalu aktif sejak awal 1960-an. Dinamika financial di New York (Wall Street) mendesak keluar hingga ke pasar Eropa yang dibuka di London. Fenomena ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengatasi control dan regulasi system Bretton Woods (Dumenil,Levy,2011:162). Namun begitu, system Bretton Woods juga menyediakan “bantuan” bagi pertumbuhan Eurodolar Market. Pemberlakuan System Fixed Exchange Rates (system nilai tukar tetap) dan Dollar AS sebagai mata uang internasional terbukti menstimulir semakin berkembangnya sector financial AS.

Ekspor capital oleh bank-bank AS menguat salah satunya oleh permintaan dollar AS yang meningkat di pasar financial Eropa. Kesempatan ini dimanfaatkan secara maksimal dan berkontribusi langsung pada kenaikan pesat jumlah dollar AS yang beredar di Eropa. Pada akhir decade 1950 aliran capital dari AS justru lebih besar dari surplus perdagangan AS itu sendiri dan pada awal 1960-an kondisi kurangnya jumlah dollar di Eropa berubah ke fenomena membanjirnya dollar AS (Dollar Glut), memenuhi kebutuhan modal di pasar Eropa atau Eurodollar Market (Cohn,2016). Sector financial domestik AS yang progresif terlihat beroperasi secara dialektis dengan relasinya terhadap kebutuhan modal di Eropa dan kesepakatan Bretton Woods.

Pasar Eurodollar meledak di saat kontrol atas capital sedang dikurangi di Eropa Barat, ketika kebutuhan pembiayaan untuk perdagangan yang meningkat dan investasi asing langsung (foreign direct investment) semakin mendesak, dan juga di saat naiknya jumlah Dollar yang

beredar di Eropa (Balaam,Dilman,2018). Kebutuhan modal investasi bagi rekonstruksi ekonomi Eropa memang tampak cukup mencolok. Bank-bank di Wall Street pun menjadi solusi logis apalagi jika mempertimbangkan krisis pembayaran internasional 1957 (International Payment Crisis), terutama dialami oleh Inggris dan Perancis. Untuk kasus Inggris, pada periode sama juga melewati momen dimana nilai Poundsterling yang merosot. System nilai tukar tetap (Fixed Exchange Rate) secara ekonomi memosisikan nilai dollar AS menjadi lebih menjanjikan. Sejumlah bank sentral atau pemerintah Negara Eropa Barat memilih menyimpan dollar AS sebagai Reserve (dana cadangan). Langkah tersebut diyakini dapat menjaga stabilitas nilai mata uangnya sendiri sekaligus agar mampu mengintervensi pasar mata uang asing. Transaksi finansial berkembang, aliran modal berjalan secara positif. Awal decade 1960-an Negara-negara Eropa Barat adalah penyimpan utama modal senilai 3 miliar dollar AS, didepositokan di London dan sebagian besar lainnya dimiliki oleh korporasi-korporasi AS. Instrument financial dalam bentuk surat hutang (bond) naik pesat dari 148 juta dollar AS pada 1963 menjadi 2,7 miliar dollar AS pada 1970, yang umumnya dimiliki oleh bank-bank investasi dari New York. Nilai Dollar AS dilihat lebih stabil sebagai cadangan kekayaan mengingat tingkat likuiditasnya yang tinggi dan menghasilkan bunga (interest), dalam proses pertukarannya, pada saat yang bersamaan. Implementasi pasar Eurodollar yang intensif semakin dipertegas oleh pembukaan cang-cabang operasional baru dari bank-bank AS yang terlibat, dengan fungsi tambahan. Bank-bank AS kini banyak berperan sebagai aktor signifikan sector financial Eropa. Mereka umumnya melayani klien asal Eropa juga untuk MNC asal AS.

Eksternalisasi sector financial AS di Eropa adalah hasil langsung dari progresifnya aktifitas financial domestik AS. Pasar Eurodollar tak dapat dipahami sebagai kebangkitan kembali sector financial internasional secara tiba-tiba, layaknya di masa sebelum Depresi Besar, melainkan proses pertumbuhan financial AS yang semakin jauh dan meluas. Meski juga ditopang oleh dinamika financial Eropa yang longgar dan miskin kontrol, institusi resmi di AS justru bergerak mengakselerasinya. Adapun institusi keuangan seperti Bank Sentral AS, The Fed, Treasury Department (kementerian keuangan), dan Wall Street menghadirkan kontribusi berpengaruh bagi internasionalisasi sector financial AS. Penyediaan Treasury Bond dan kompetitifnya pasar saham Wall Street pada gilirannya menjadi fondasi atas membanjirnya transaksi finansial dari Eropa.

Aliran capital lintas Negara ini adalah situasi khas ekonomi di era paska perang dunia II. Suatu realitas yang cukup aneh mengingat restriksi yang telah ditetapkan dalam system Bretton

Woods. Keberadaan control dan regulasi Bretton Woods terlihat lemah dihadapan aliran investasi di Eropa dan AS. Relasi keduanya mencerminkan dilema internal Negara-negara untuk mendorong tingginya pertumbuhan ekonomi disatu sisi dan kekhawatiran akan instabilitas financial disisi lain. Mobilitas capital yang kian intensif capital dapat dijustifikasi sejauh tuntutan pasar menghendaknya. Regulasi Bretton Woods tak dapat secara frontal menghentikan kebutuhan investasi akan capital, baik itu pada level financial maupun pada investasi produktif. Secara objektif, munculnya AS sebagai kutub utama ekonomi global paska perang dunia 2 merangsang dinamika ekonomi baru di Eropa dan Jepang. Industri AS pada saat itu ditaksir setara dengan setengah dari keseluruhan output ekonomi dunia (McNally,2011:89). Sehingga, permintaan atas komoditas AS beserta dollar AS melonjak secara drastic terutama di Wilayah Eropa dan Jepang, yang memang tengah mendorong rekonstruksi ekonominya.

Kondisi demikian tentu saja berefek pada semakin intensifnya sector financial. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dollar AS menjadi primadona yang kemudian mengalir keluar dari AS dalam jumlah sangat besar. Reaksi berantai pun terjadi, upaya pengkonsentrasian dollar AS aktif terjadi di Eropa dalam bentuk pasar *Eurodollar*. *Boom Lending* atau investasi modal dari AS menjadi tak terhindarkan. Jumlah deposit yang beredar di pasar Eurodollar dari pertengahan 1960-an hingga 1984 tumbuh begitu massif. Dari sekitar 10 milliar dollar AS menjadi sekitar 1 triliun dollar AS atau naik 200 kali lipat (Gwyne,1986:77-78). Hal tersebut kemudian ikut menjelaskan proses industrialisasi Eropa dan Jepang untuk menyusul ketertinggalannya dari AS.

A.2. Berakhirnya Sistem Bretton Woods dan Kemunculan Finansialisasi Ekonomi

Kerapuhan system Bretton Woods dapat dilacak dari semakin bebasnya aliran capital lintas Negara. Sector financial cenderung mampu bergerak secara taktis dan beradaptasi pada aturan Bretton woods. Meskipun system ini berakhir akibat tekanan resesi atau krisis Stgflasi (Stagnasi ekonomi dan Inflasi) yg terjadi pada awal decade 1970-an (Dowd,1999), finansialisasi dinilai meletakkan basis bagi konstalasi ekonomi-politik internasional paska Bretton Woods. Secara resmi, system Bretton Woods dinonaktifkan lewat kebijakan monumental pemerintah AS presiden Richard Nixon pada 15 agustus 1971. Tindakan sepihak AS tersebut tentu saja menimbulkan daya kejut bagi system financial internasional. Nixon menanggalkan konvertibilitas (Convertibility) dollar AS terhadap nilai emas yang sekaligus mengganti Fixed-Exchange System (system pertukaran tetap) menuju system pertukaran mata uang mengambang (Foating-Exchange System).

Terobosan historis ini diambil sebagai respon atas melemahnya nilai dollar AS akibat tekanan inflasi yang mulai muncul diakhir 1960-an dan permintaan akan dollar AS yang tak terkontrol. Menggeliatnya pasar Eurodollar berkonsekuensi pada membesarnya aliran keluar (capital outflow) dollar dari AS. Sementara itu, Disaat yang sama permintaan dollar AS juga disertai oleh upaya untuk mengkonversinya kedalam emas. Fenomena demikian pada akhirnya berimbas langsung pada nilai dollar dan jumlah cadangan nasional emas AS. Namun begitu, bahkan di masa pemerintahan presiden Kennedy, Eisenhower atau Carter AS telah dan sedang menghadapi kekhawatiran yang serupa. Surplus dollar AS yang beredar menjadi keuntungan tersendiri bagi supremasi dan hegemoni AS, di satu sisi, tetapi disisi lain ancaman spekulasi financial dapat terjadi kapan saja. Dalam masa pemilihan presiden AS, 1960, aksi spekulasi pada pasar emas swasta di London memaksa turunnya nilai dollar AS terhadap emas. Jika sebelumnya 35 dollar AS setara dengan 1 Ons emas, selanjut bertambah menjadi 40 dollar AS per Ons emas. Pada konteks inilah, kontradiksi kemajuan sector financial internasional mulai dirasakan.

Relasi dialektis antara kebutuhan pasar terhadap dollar dengan devaluasi atau penurunan nilai dollar dapat direfleksikan kedalam instabilitas internal kapitalisme financial. Euphoria sector financial bukanlah realitas tanpa batas. Proses maksimalisasi profit lewat pasar Eurodollar pada gilirannya harus menghadapi resiko terpuruknya kepentingan nasional ekonomi AS, yang diwakili oleh penimbunan jumlah dollar AS dan cadangan emas ke luar negeri. Sebagaimana yang dicatat oleh Eichengreen (2008), pada 1958 persediaan emas AS berkurang hingga 2,3 miliar dollar AS dan terus berlanjut sampai 1971 dengan estimasi dimana AS kehilangan persediaan emas senilai 1 miliar dolar tiap tahunnya. Pada tahun yang sama jumlah emas yang mengalir keluar dari AS bernilai 300 miliar dollar AS atau 25 kali lebih tinggi dari seluruh cadangan emas yang dimiliki AS. Kesemua itu diciptakan oleh aksi beli dari institusi financial dan Bank Sentral luar negeri yang menukar persediaan dollar AS-nya kedalam emas. Situasi yang begitu pelik mengingat pada saat yang bersamaan, sejak decade 1970-an, ekonomi AS mengalami deficit Neraca Pembayaran (Eichengreen). Daya kompetitif ekspor produk industri AS mendapatkan persaingan sengit dari produk Eropa dan Jepang (Brenner,2007).

Realitas tersebut menggambarkan ironi dari supremasi dollar AS berikut dominasi ekonominya. AS yang menjadi motor penggerak utama ekonomi dunia paska 1945 terpaksa terjebak dalam lingkaran kemereosotan internalnya (Frieden,2006). System Bretton Woods yang menggunakan dollar AS sebagai mata uang internasional yang bersandar pada emas dan system

pertukaran tetap justru berubah menjadi sumber masalah ekonomi AS. Dengan demikian, presiden Richard Nixon secara resmi meninggalkan system Bretton Woods pada 1971, untuk kemudian dibuat permanen sejak 1973. Pergeseran kebijakan ini bertujuan untuk memerangi bahaya inflasi bagi ekonomi AS dan memulihkan daya kompetitif perdagangan luar negeri AS itu sendiri.

Akhir system Bretton Woods lalu membuka babak baru bagi formasi ekonomi-politik internasional. AS menginisiasi perubahan radikal tata-kelola system moneter internasional lewat kebijakan agresif the Fed dibawah komando Paul Volcker. Volcker secara aktif mendorong platform neoliberalisme-moneteris yang berbasis pada stabilitas harga lewat control atas inflasi, deregulasi besar-besaran pada sector financial, peningkatan nilai tingkat suku bunga, hingga kebijakan anti deficit-spending (ala Keynesian). Keseluruhan langkah ini memicu konsekuensi yang sangat berpengaruh bagi ekonomi dunia. Pasar mata uang asing berada pada level yang luar biasa, instrument financial baru diciptakan seperti, CDS, CDO, Derrivatif, sampai pada massifikasi jumlah kredit konsumsi (Foster, Magdoff, 2009). Ide Moneterisme diekspor ke banyak Negara. Bank sentral kini diberikan keleluasaan dan otoritas lebih besar untuk mengelola ekonomi nasional. Nilai mata uang asing terus berfluktuasi terhadap dollar sejak uang tak lagi bersandar pada nilai emas. Sebuah peristiwa yang mengubah wajah sejarah ekonomi-politik global. Uang kredit (Fiat Money) sepenuhnya diterapkan di seluruh dunia.

Sejak 1979 dan seterusnya pemerintah Negara-negara maju secara progresif menyingkirkan setiap hambatan dan control aliran capital keluar negeri. Negara-negara lain kemudian diarahkan untuk mengadopsi hal serupa. Toussaint, meringkasnya kedalam 3 fase, yakni, pembukaan penuh pasar pertukaran mata uang, kedua, pembukaan pasar hutang (Bond Market), dan pembukaan pasar saham (1985) (Toussaint, 1999:59). Neoliberalisme menciptakan pergeseran ekonomi global bagi keleluasaan konsentrasi modal. Kapitalisme tidak lagi bersandar hanya pada kejayaan kapital industrial tapi juga memajukan levelnya hingga pada aspek kapital finansial terutama lewat sentralisasi kapital antar korporasi-korporasi besar (Brewer, 1990).

Dengan demikian finansialisasi penting diletakan kedalam 2 konteks. Pertama, sebagai produk formasi kapitalisme neoliberal kontemporer. Mengacu kepada dinamika akumulasi capital beserta responnya terhadap kontradiksi-kontradiksi modus produksi kapitalisme. dan kedua, sebagai proses politik atau intervensi Negara demi memelihara keberlangsungan akumulasi capital. Negara tampil secara lebih terkonsolidasi dalam menjawab hambatan perkembangan akumulasi termasuk upaya ekspansinya secara lebih efektif.

B. Finansialisasi Kapitalisme dan Ekonomi Digital

Finansialisasi ekonomi memiliki rentang cukup terbatas sebelum 1980-an. Bahkan dalam cakupan operasionalnya, system financial pada saat itu masih pada taraf pertumbuhan. Korporasi atau perusahaan raksasa dan sector perbankan masih menjadi actor dominan. Produk atau instrument financial belum banyak beranjak dari hutang, Obligasi, dan saham. Oleh karena itu transaksi sector financial belum banyak mengalami inovasi. Perubahan mulai mengemuka sejak konsumen atau individu mulai menjadi target baru pasar. Pelibatan konsumen secara aktif dan meluas menjadi salah satu ciri menguatnya finansialisasi ekonomi, disamping penciptaan instrument financial baru. Kelebihan finansialisasi adalah kemampuannya dalam mengkonsentrasikan kekayaan dalam jumlah besar dan secara cepat (Henwood,1999).

Ekonomi Digital dan Finansialisasi terkait sangat erat. Keduanya berjalan dengan cara saling menopang satu sama lain. Ekonomi Digital mutlak butuh aliran dana atau kapital dari sector finansial, dilain pihak kapitalisme finansial menjadikan Ekonomi Digital sebagai sumber profit potensial sekaligus inspirasi dalam mengembangkan paradigma bisnis baru (Staab,2018). Investasi yang telah dilakukan untuk Ekonomi Digital terbilang sangat signifikan. Perusahaan teknologi di bidang Informasi-Komunikasi tampil dominan dan menguasai berbagai bursa saham internasional. S&P500 pada 2020 mengeluarkan laporan dimana valuasi nilai saham di sejumlah Bursa Efek besar didunia didominasi oleh korporasi di bidang teknologi digital dan komunikasi, yakni hampir 40% dari seluruh nilai saham korporasi yang ada (Ramkumar,2020). Pencapaian ini bahkan lebih tinggi dibanding investasi massif di era Dotcom pada awal 2000-an. Apple, Facebook, Google, Netflix, atau Amazon adalah nama-nama besar yang termasuk dalam daftar tersebut. Produksi telepon pintar, media social, E-Commerce, hingga hiburan digital adalah fitur pokok yang menguasai segmen konsumen global.

Aliran investasi ke Ekonomi Digital terutama bagi Perusahaan Rintisan atau Start Up aspek pokok lain yang wajib diamati secara seksama. Ada banyak Start Up yang beroperasi dewasa ini baik yang berskala kecil-menengah hingga tinggi. Pelayanan yang disediakan sangat variatif dari jasa pengiriman, transportasi, kedokteran atau farmasi, pembiayaan, Pendidikan, tiket, dan sebagainya. Berbagai kemudahan ini menghasilkan ceruk pasar baru dengan nilai yang luar biasa. Ekosistem Ekonomi Digital terbangun cukup rapi yang ditopang oleh nilai investasi yang tidak

bisa diremehkan dari Venture Capital. Pada kuartal pertama 2021, perusahaan teknologi di AS berhasil mengumpulkan 64 Miliar Dollar AS dari Venture Capital (Levy,2020).

Sebagai salah satu komponen penting sector finansial, Venture Capital telah lama terlibat dalam kemajuan teknologi informasi terutama Internet sejak decade 1990-an. Venture Capital didefinisikan sebagai bentuk pendanaan atau investasi saham yang disediakan bagi perusahaan yang tergolong baru, inovatif, dan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga menjadikannya sebagai peluang investasi yang atraktif (Investopedia,2020). Nilai investasi Venture Capital di Amerika Serikat pada 2020 adalah sebesar 130 Miliar Dollar AS, atau lebih tinggi dibanding titik kulminasi investasi di Era Dotcom pada 2000 yang berjumlah 119 Miliar Dollar AS (Rudden,2020). Sementara itu, perusahaan berbasis internet memperoleh porsi signifikan dari investasi Venture Capital. Pada 2019 mereka mendapat suntikan kapital lebih dari 20 Miliar Dollar AS (Richter,2019).

Venture Capital umumnya bersumber dari Bank Investasi, Investor mapan, atau institusi finansial lainnya. Pendanaan jenis ini berfungsi untuk mengisi kekosongan atau minimnya investasi untuk perusahaan-perusahaan baru, yang umumnya kesulitan mendapatkan kredit dari institusi finansial tradisional yakni Bank komersil. Finansialisasi merupakan fenomena yang sangat terderegulasi. Ia mendorong proses produksi dan sirkulasi ekonomi untuk tidak lagi bersandar pada peran Bank serta mengandaikan partisipasi luas dari individu dan rumah tangga sebagai salah satu actornya yang signifikan (Lapavitsas,2011).Peran dominan dari actor-aktor finansial ini menguatkan indikasi bahwa terjadi migrasi besar-besaran kapital dari sector ekonomi produktif ke sector finansial. Upaya akumulasi melalui kapitalisme finansial ini adalah gejala dari integrasi ekonomi digital kedalam finansialisasi ekonomi.

Fondasi kemajuan teknologi digital dan internetisasi mengemuka dalam bentuk pembaharuan dan modernisasi system jaringan (Network System). Diperlukan banyak investasi untuk menyediakan peralatan dan piranti lunak yang mendukung perluasan jaringan teknologi informasi. Pengeluaran atau belanja kapital untuk hal tersebut terbukti meningkat dalam beberapa decade (Bureau of Economic Analysis,2011;Schiller,2011). Selama decade 1990-an investasi untuk teknologi informasi meningkat drastic sekitar 18% per tahun, sebelum akhirnya turun kembali pada awal 2000-an akibat krisis Dotcom. Sensus pada 2008 bahkan mencatat 296 Miliar Dollar AS disuntikkan untuk mengakselerasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di Amerika Serikat termasuk Piranti Lunak yang menghabiskan 36% dari total pengeluaran

Korporasi (U.S. Census Bureau,2010:Schiller,2011). Fakta ini menunjukkan bahwa aliran modal di bidang infrastruktur teknologi informasi menjadi salah satu motor utama yang menggeser investasi ke sector finansial.

Akselerasi kemajuan teknologi informasi-komunikasi di bidang internet bukan hanya lahir dari proses kognitif dan inovasi alamiah manusi tapi juga refleksi dinamika kemajuan proses produksi. Teknologi yang lebih canggih menjadi mesin yang menggerakkan kapitalisme secara lebih progresif yang menjadi dasar perkembangan kekuatan produktifnya (Marx,1992). Penemuan teknologi digital dapat ditafsirkan sebagai impuls atau dorongan dari kepentingan kelas kapitalis demi proses akumulasi kapital yang lebih maksimal. Sebelum istilah Revolusi Industri 4.0 bergema, yang dipopulerkan oleh Schwab (2016), atau masifikasi teknologi digital dalam 15 tahun terakhir, pada prinsipnya fenomena tersebut telah dimulai sejak lama. Penemuan computer, pengembangan jaringan informasi global, hingga industry semi-konduktor berbasis teknologi chip computer adalah proyek rintisan pemerintah Amerika Serikat pada decade 1960-an dan 1970-an dibawah pemerintahan Kennedy, Nixon,hingga Reagan (Schiller,2014). Lebih jauh, system informasi global yang dikembangkan oleh Amerika Serikat, yang menjadi asal-muasal Internet, salah satunya dikonstruksi untuk kepentingan militer dan pertahanan Amerika Serikat (Schiller,2014). Proses pengembangan teknologi informasi-komunikasi itu berdampingan dengan laju inovasi serta investasi finansial terhadap perusahaan-perusahaan teknologi seperti IBM, AT&T, Microsoft hingga Apple. Para ilmuwan dan innovator dianggap yang paling berjasa dalam rekayasa dan pengembangan teknologi. Namun begitu, pandangan ini gagal melihat relasi mutual antara inovasi yang distimulir oleh finansialisasi kapitalisme dan peran negara yang melapangkan jalan inovasi dan investasi.

Terdapat persepsi, bahkan telah menjadi semacam mitos, yang diterima secara luas bahwa hanya pasar dan sector swasta yang mampu mengawali dan mereproduksi sejumlah terobosan atau inovasi di bidang teknologi informasi-komunikasi. Dalam sejumlah kasus bahkan Sebagian besarnya, adalah pemerintah yang mengimplementasikan pendekatan proaktif dalam membentuk pasar agar mendorong kemunculan inovasi. Studi Mazzucato (2013) menyimpulkan bahwa, dalam kasus Amerika Serikat, negara terlibat dalam tindakan kewirausahaan (Entrepreneurial) dengan resiko untuk menyuburkan inovasi melalui proyek DARPA (Defense Advance Research Project Agency), SBIR (Small Business Innovation Research), Orphan Drug Act 2001, dan National Nanotechnology Initiative. Visi pemerintah Amerika Serikat adalah menjadi perintis sekaligus

actor dominan di dunia dalam pengembangan teknologi informasi-komunikasi. Amerika Serikat memainkan peran sebagai Negara Wiraswasta (Entrepreneurial State) dengan menjalankan investasi secara radikal di area baru. Negara menyediakan pembiayaan tahap awal sekaligus menugaskan sejumlah sector swasta yang inovatif untuk mengembangkan penemuan teknologi baru (Mazzucato,2013). Dengan demikian, tugas negara adalah menjadi katalisator bagi perubahan dengan perangkat regulasi, pembiayaan, hingga pembentukan Lembaga khusus dalam riset dan pengembangan.

Inovasi teknologi informasi sangat mengandalkan kolaborasi dalam jejaring ekonomi yang terintegrasi antar sector bisnis yang ada. Rentangnya dapat mencakup tingkat nasional maupun internasional. Kelompok bisnis, peneliti, pemerintah, dan sector finansial perlu beroperasi secara kolektif dan saling mendukung. Orientasi utama dari Kapitalisme digital adalah membangun jaringan ekonomi luas yang dapat menopang proses bisnis untuk terus berkembang dari lintas korporasi dan antar korporasi (Schiller,1999). Untuk mencapainya mengandaikan tersedianya infrastruktur informasi yang memadai dan terus diperbaharui. Konektivitas adalah syarat utama sehingga produksi, konsumsi, distribusi periklanan, hingga perbankan bergerak dengan mobilitas tinggi.

Apa yang tengah berlangsung adalah realitas ekonomi yang bersandar pada dorongan kekuasaan politis yang berkorelasi dengan riset teknologi yang pada akhirnya bermuara pada akumulasi kapital. Proliferasi bisnis di ranah digital tidak dapat dibaca hanya pada impuls kognitif manusia dalam memajukan peradaban lewat teknologi. Digitalisasi bukanlah fenomena alamiah dan spontan tapi suatu konstruksi dan skema ekonomi-politik. Terdapat kepentingan kelas berkuasa yang bermain, perubahan kekuatan produktif, kebijakan public hingga unsur ideologis yang mewarnai ekonomi digital. Euphoria spekulasi finansial pada perusahaan teknologi Internet dimulai pada era Dotcom sepanjang decade 1990 hingga awal 2000-an. Perusahaan-perusahaan seperti Netcom, PSINet, atau Priceline.com berhasil mengumpulkan kapital dengan jumlah fantastis dalam waktu singkat. Hal ini diikuti oleh pendanaan dari banyak Venture Capital pada perusahaan teknologi internet lain. Sinergi antara inovasi teknologi internet dan tumbuhnya pasar baru menciptakan spekulasi finansial yang tidak terkontrol dan mengakibatkan krisis Dotcom (Wang,2007).

Inovasi teknologi internet pada era Dotcom merupakan salah satu konteks utama dari finansialisasi kapitalisme neoliberal di Amerika Serikat. Investasi massif dan spekulasi finansial

yang menyertainya terjadi akibat situasi politik dan ekonomi kondusif dan sesuai. Pemerintah Amerika Serikat membuka jalan bagi peristiwa Dotcom lewat sejumlah program dan kebijakan public serta pemberlakuan deregulasi investasi di sector finansial yang dimulai diakhir 1980-an (Cassidy,2002). Finansialisasi kapitalisme berfungsi sebagai kanal ekonomi lain yang dapat mereproduksi profit secara cepat dan dengan jumlah besar. Kapitalisme finansial dapat muncul akibat kelesuan dan kegagalan investasi di sector ekonomi produktif maupun sebagai realitas ekonomi baru dengan otonomi relative, dapat hidup dan berkembang sendiri secara temporal dari dinamika ekonomi yang sedang berlangsung. Finansialisasi yang diakselerasi oleh gagasan dan praktek neoliberalisme dapat ditafsirkan sebagai proses restrukturisasi dan reorganisasi kapitalisme Ketika menghadapi sejumlah kontradiksi baik yang bersifat internal maupun eksternal (Fine,2014).

KESIMPULAN

Semakin progresifnya sektor financial pada prinsipnya adalah produk internal perkembangan kapitalisme. Ketika akumulasi capital terus menekan ia bahkan mampu membentuk dan mendesak formasi ekonomi-politik “baru”. Aliran investasi modal hanyalah langkah awal. Pada tahap selanjutnya finansialisasi ekonomi bergerak jauh pada transaksi jual beli mata uang asing (Pasar Valuta Asing), modifikasi dan penciptaan instrumen financial baru, merebaknya kredit dan hutang konsumsi, hingga pada menguatnya aktifitas lembaga keuangan (Investment Bank). Fenomena finansialisasi diatas muncul karena dikondisikan oleh desakan objektif proses akumulasi capital itu sendiri. Negara atau pemerintah dalam hal ini, hanya bertugas menopang dan menyuntikan stimulan agar prosesnya berjalan stabil dan lebih intensif. Sejumlah perangkat deregulasi dan desentralisasi ekonomi yang ditelurkan pada kemudian hari sesungguhnya dapat dibaca dari ranah ekonomi-politik. Termasuk mengapa dan bagaimana Ekonomi Digital terlahir dan mulai dominan di berbagai negara di dunia.

Artikel ini menghasilkan 2 argumen utama yang telah dianalisa diatas. Pertama, Ekonomi Digital baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan produk dari perkembangan finansialisasi kapitalisme lewat proyek Neoliberalisme Amerika Serikat. Ekonomi digital mensyaratkan adanya peningkatan investasi dari sector finansial. Di lain pihak, sector finansial melihat ekonomi digital sebagai ruang akumulasi profit baru yang signifikan sekaligus inspirasi bagi perubahan-perubahan paradigma dan praktek bisnis yang ada. Namun begitu, keduanya hanya

mungkin eksis dan beroperasi oleh proyek neoliberalisme Amerika Serikat melalui kebijakan Liberalisasi dan Deregulasi di sector finansial atau produksi. Kedua, kemajuan teknologi yang menopang Ekonomi Digital perlu dianalisa sebagai proses intensifikasi akumulasi kapital bagi kelas kapitalis yang distimulir dan dibantu oleh peran politik negara. Artinya teknologi merupakan refleksi dari dinamika ekonomi-politik yang mengarah pada restrukturisasi dan ekspansi akumulasi dalam kapitalisme yang bersifat khas. Penemuan teknologi canggih di bidang informasi-komunikasi tidak hanya bisa dijelaskan sebagai gerak alamiah dari Hasrat manusia akan inovasi demi peradaban dan kehidupan yang lebih baik.

REFERENSI

Balaam, David N., and Dilman, Bradford, Introduction To International Political Economy, 2018, Routledge, New York

Bellamy Foster, John, Magdoff, Fred, the Great Financial Crisis : Causes and Consequences, Monthly Review Press, 2009, New York.

Brenner, Robert, Economic of Global Turbulence, 1998, Verso, New York

Brewer, Anthony, Marxist Theories of Imperialism,, Routledge, 1990, London

Cassidy, John, Dot Con : The Greatest Story Ever Sold, 2002, Harper Publisher, New York

Cohn, Theodor, Global Political Economy : Theory and Practices, 2016, Routledge, New York

Dowd, Douglas, Capitalism and its economics, a Critical History, Pluto Press, 2004, Michigan

Dumenil, Gerard, and Levy, Dominique, the Crisis of Neoliberalism, Oxford University Press, 2011, London

Dumenil, Gerard, Levy, Dominique, The Capital Resurgent : The Roots Of Neoliberal Revolution, Harvard University Press, 2004, London

Eichengreen, Barry, Globalizing Capital : A History of International Monetary System, 2008, Princeton University, Boston

Epstein, Gerald A., Introduction (Ed) *Financialization and the World Economy*, 2004, Edward Elgar Publishing, Massachusetts.

Frieden, Jeffrey, *Global Capitalism ; Its Fall and Rise In 21 century*, W.W. Norton and Company, 2006, New York

Gindin Sam, Panitch, Leo, *The Making Of Global Capitalism ; the Political Economy of American Empire*, Verso, 2012

Harvey, David, *A Brief History of Neoliberalism*, Oxford University Press, 2007, Cambridge,

Harvey, David, *Enigma Of Capital*, Oxford University Press, 2010, New York, USA

Henwood, Doug, *Wall Street : How It Works And For Whom*, Verso Books, 1998, New York.

Konings, Martijn, *The Great Crash*, Verso, 2010, London

Konings, Martijn, Panitch, Leo, *American Empire and the Political Economy of Global Finance*, Palgrave Macmillan, New York, 2008.

Marx, Karl, *Capital : A Critique Of Political Economy*, Penguin Books, 1992, New York

Mazzucato, Maria, *The Entrepreneurial State*, 2013, Anthem Press, London

McNally, David, *Global Slump : the Economics and Politics of Crisis and Resistance*, PM Press, 2011, Canada

R. Bogdan and SJ Tylor (eds), *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York, Wiley, 1975.

Palley, Thomas I, *Financialization : The Economics Of Finance Capital Domination*, 2013, Palgrave & Macmillan, New York.

Schiller, Dan, *Digital Capitalism : Networking Global Market System*, 1999, MIT Press, Boston, Massachusetts

Schiller, Dan, *Digital Depression : Information Technology and Economic Crisis*, University of Illinois Press, Chicago.

Toussaint, Eric, *Your Money or Your Life : The Tyranny of Global Finance*. Pluto Press, 1999, London

JURNAL

Schiller, Dan, Power Under Pressure : Digital Capitalism In Crisis, International Journal of Communication, 2011, 924-941

Sawyer, Malcom, What Is Financialization, International Journal of Political Economy, 2014, Vol 42. No 4, hal 5-18

Lapavitsas, Costas, Theorizing Financialization, 2011, Work, Employment and Society 25, No 4.

Krippner, Greta, The Financialization of the American Economy, 2005, Socio-Economic Review 3, No. 4:

Fine, Ben, Financialization from a Marxist Perspective, 2014, International Journal of Political Economy, Vol 42, No. 4

Staab, Phillip, Financial Capitalism and Digital Economy : A Potentially Explosive Combination, 2018, Economic and Social Policy Divison, Friedrich-Ebert-Stiftung

Carlsson, Bo, The Digital Economy : what is new and what is not?, 2004, Structural Change and Economic Dynamics, Vol 15, Issue 3, 254-264

Dahlman, Carl et al, Harnessing the digital economy for developing countries, 2016, OECD Development Centre, Working Paper No. 334

Bukht, Rumana, and Heeks, Richard, Defining, Conceptualizing and Measuring the Digital Economy, 2018, International Organisation Research Journal,

Wang, Zhu, Technological Innovation and Market Turbulence : The Dot-Com Experience, 2007, Review of Economics Dynamics, Vol 10, Issue 1.

BERITA DAN ARTIKEL ONLINE

Richter, Felix, U.S. Venture Capital Funding Reaches Dot-Com Era Level, Juli 2019,

<https://www.statista.com/chart/11443/venture-capital-activity-in-the-us/>

Rudden, Jennifer, Value of venture capital investment in the U.S. 1995-2020, Juni 2021,
<https://www.statista.com/statistics/277501/venture-capital-amount-invested-in-the-united-states-since-1995/>

Levy, Ari, Venture funding soared to record \$64 billion in Q1, April 2021,
<https://www.cnbc.com/2021/04/09/venture-funding-soars-to-record-64-billion-in-q1-ernst-young-says.html>

Ramkumar, Amrith, Tech's Influence Over Markets Eclipses Dot-Com Bubble Peak, Oktober 2020, <https://www.wsj.com/articles/techs-influence-over-markets-eclipses-dot-com-bubble-peak-11602894413>